



## IMPLEMENTASI TEORI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK DI SEKOLAH DASAR

Rina Rahayu

*Mahasiswa S2 Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Medan*

*Email: rinarahayu797@gmail.com*

### ABSTRAK

Konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu filosofi yang didasari oleh pemikiran bahwa proses pembentukan pengetahuan pada individu manusia merupakan hasil kegiatan mental yang ditunjang oleh proses pengalaman belajarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran mengenai implikasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran di sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan ilmiah yang dilaksanakan di SD Negeri 101775 Sampali. Tujuan dari penelitian ini adalah mengumpulkan data dengan menggunakan teknik untuk mengumpulkan yaitu dengan observasi, wawancara, atau dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa implikasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran selain menggunakan media dan model pembelajaran 5M dalam penelitian ini diharapkan mampu membuat siswa lebih aktif dan guru sebagai fasilitator menjadi lebih inovatif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

*Key word: Teori Pembelajaran, Konstruktivistik*

### ABSTRACT

*Constructivism in learning is a philosophy based on the idea that the process of knowledge formation in individual humans is the result of mental activities supported by the process of learning experiences. This study uses a qualitative descriptive approach with the aim of providing an overview of the implications of constructivism theory in learning in elementary schools using a scientific approach which was carried out at SD Negeri 101775 Sampali. The purpose of this research is to collect data by using techniques to collect, namely by observation, interviews, or documentation. The results of the study state that the implications of constructivism theory in learning apart from using the 5M media and learning model in this study are expected to be able to make students more active and teachers as facilitators to be more innovative so that educational goals can be achieved optimally.*

*Key word: Learning Theory, Constructivist*

### PENDAHULUAN

Proses pembelajaran dalam pendidikan memiliki beberapa komponen, dua diantaranya guru dan siswa. Proses pembelajaran dapat berhasil, guru harus berperan secara aktif mendorong siswa untuk aktif belajar dan memberikan pengalaman belajar yang memadai kepada siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Anni, 2007).



Dalam dunia pendidikan sampai pada saat ini telah menganut berbagai macam teori pendidikan. Salah satu teori yang melandasi proses pembelajaran adalah teori konstruktivisme. Pandangan konstruktivisme tentang pembentukan pengetahuan adalah subjek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksi dengan lingkungannya. Von Glaserfeld menyatakan bahwa konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri (dalam Pannen dkk, 2001). Menurut teori konstruktivisme yang menjadi dasar bahwa siswa memperoleh pengetahuan adalah karena keaktifan siswa itu sendiri dengan adanya bantuan struktur-struktur kognitif. Melalui bantuan struktur-struktur kognitif ini, subjek menyusun pengertian realitasnya.

Konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu filosofi yang didasari oleh pemikiran bahwa proses pembentukan pengetahuan pada individu manusia merupakan hasil kegiatan mental yang ditunjang oleh proses pengalaman belajarnya (Hein, 1991; Boghossian, 2006). Artinya, bahwa proses pembelajaran bagi individu dilakukan oleh individu sendiri dengan caranya sendiri. Konstruktivisme diharapkan dapat memberikan inspirasi positif terhadap program pembaharuan dalam proses pembelajaran sains, khususnya bagi anak usia sekolah dasar. Saat ini, konstruktivisme yang dalam beberapa hal sering disebut sebagai metode pembelajaran interaktif, dan terus dikembangkan.

Zimmerman & Stage, 2008 (dalam Lily, 2011), bahwa anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) berdasarkan teori perkembangan intelektual Piaget, berada pada fase operasional konkret, dengan karakteristik mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi serta kepekaan khusus dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, kesadaran, dan sikap. Pengasimilasian prinsip-prinsip konstruktivisme dan karakteristik anak usia sekolah dasar diasumsikan dapat meningkatkan aktivitas serta kreativitas berpikir anak didik dalam proses pembelajaran, khususnya dalam proses pembelajaran sains untuk pemahaman dan perubahan konseptual.

Menurut model pembelajaran konstruktivisme, keberhasilan belajar bukan hanya tergantung pada lingkungan atau kondisi belajar melainkan juga pada pengetahuan awal siswa. Pengetahuan itu tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa, namun secara aktif dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Ausubel yang dikutip oleh Bodner (1986):

*To learn meaningfully, individuals must choose to relate new knowledge to relevant concept and proportions they already know. In rote learning .... new knowledge may be acquired simply by verbatim memorization and arbitrarily incorporated into a person's knowledge structure without interacting with what is already there.*

Menurut Pieget dan Vygostky seperti yang dikutip Kauchak, *et al.*, (2000) dalam buku *Learning and Teaching*, ada empat kunci pokok pembelajaran menurut model pembelajaran konstruktivisme, yaitu: Siswa lebih banyak menyusun pemahaman mereka, daripada mendapatkannya dengan cara diperoleh langsung dari guru; pengetahuan yang baru dimiliki siswa, tergantung dari pemahaman siswa tentang materi pelajaran yang diperoleh sebelumnya; pembelajaran disertai dengan interaksi



sosial keilmuan; dan tugas-tugas pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, mendukung pembelajaran yang berguna untuk siswa.

Menurut Wink & Putney, 2002 (dalam Lily, 2011) konstruktivisme psikologis, ide dasarnya dikemukakan oleh Jean Piaget bahwa belajarnya peserta didik, merupakan suatu proses pembentukan personal, individual, dan intelektual yang timbul dari aktivitasnya sendiri di dalam kehidupan sehari-hari. Jenis konstruktivisme ini mempunyai dua cabang. *Pertama*, bersifat lebih personal dan subjektif. Hal ini, dapat dilihat dari tulisan-tulisan Von Glasersfeld. *Kedua*, konstruktivisme sosial seperti halnya yang dikemukakan oleh ahli Pendidikan Rusia, Vygotsky, yang menitikberatkan pada pentingnya komunitas Bahasa di dalam proses pembentukan kognitif individual anak.

Menurut Poedjiadi, 1999 (dalam Hikmah, 2016) adapun implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi;
- b. Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari; dan
- c. Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

Teori konstruktivisme memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh pembelajar itu sendiri. Menurut pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Berikut ini, beberapa definisi teori konstruktivisme dari beberapa ahli (Lamijan, 2015 dalam Hikmah, 2016):

- a. Jean Piaget menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh seorang anak merupakan hasil dari konstruksi pengetahuan awal yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang baru diperolehnya
- b. Lev Vygotsky berkata ada dua konsep penting dalam teori Vygotsky yaitu. (1) *Zone of Proximal Development (ZPD)*, Kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu; dan (2) *Scaffolding*, pemberian sejumlah bantuan kepada siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya
- c. John Dewey bahwa belajar bergantung pada pengalaman dan minat siswa sendiri dan topik dalam Kurikulum harus saling terintegrasi bukan terpisah atau tidak mempunyai kaitan satu sama lain. Belajar harus bersifat aktif, langsung terlibat, berpusat pada Siswa (SCL= Student Centered Learning) dalam konteks pengalaman sosial.



Berikut ini ciri-ciri belajar berbasis konstruktivisme menurut Driver dan Oldham, 1994 (dalam Hikmah, 2016):

- a. Orientasi, yaitu siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topic dan memberikan kesempatan melakukan observasi.
- b. Elisitasi, yaitu mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi menulis, membuat poster dan lain-lain.
- c. Restrukturisasi ide, yaitu klasifikasi ide dengan ide orang lain dengan membuat ide baru, mengevaluasi ide baru.
- d. Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada berbagai macam situasi.
- e. Review, yaitu mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah.

Terjadinya proses belajar pada murid yang sedang belajar memang sulit untuk diketahui secara kasat mata, karena proses belajar berlangsung secara mental. Namun, dari berbagai hasil penelitian atau percobaan, para ahli psikologi dapat menggambarkan bagaimana proses tersebut berlangsung. Ahli psikologi konstruktivis berpendapat bahwa proses pemerolehan pengetahuan adalah melalui penstrukturan kembali struktur kognitif yang telah dimiliki agar bersesuaian dengan pengetahuan yang akan diperoleh sehingga pengetahuan itu dapat diadaptasi. Dalam proses belajar mengajar diperlukan suatu cara atau metode untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Hamalik (2003:2) metode mengajar adalah suatu cara, teknik atau langkah-langkah yang akan ditempuh dalam proses belajar mengajar. Sedangkan Roestiyah (2001:1) Metode mengajar adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa teori pembelajaran konstruktivisme ini memberikan pengaruh yang kuat dalam dunia pendidikan. Akibatnya, orientasi pembelajaran di kelas mengalami pergeseran. Orientasi pembelajaran bergeser dari berpusat pada guru mengajar ke pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa tidak lagi diposisikan bagaikan bejana kosong yang siap diisi. Dengan sikap pasrah siswa disiapkan untuk dijejali informasi oleh gurunya. Atau siswa dikondisikan sedemikian rupa untuk menerima pengetahuan dari gurunya. Siswa kini diposisikan sebagai mitra belajar guru. Guru bukan satu-satunya pusat informasi dan yang paling tahu. Guru hanya salah satu sumber belajar atau sumber informasi. Sedangkan sumber belajar yang lain bisa teman sebaya, perpustakaan, alam, laboratorium, televisi, koran dan internet. Pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru kepada orang lain, karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif dimana terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema yang baru. Teori konstruktivisme juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses daripada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting.



Kemudian, Implementasi Teori Belajar Konstruktivistik dalam proses belajar pembelajaran dapat menggunakan beberapa metode belajar, seperti penjelasan/ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, bermain peran. Pada teknik penjelasan/ceramah, guru menjelaskan tentang suatu materi pelajaran kepada siswa agar siswa mengetahui apa yang akan dipelajarinya. Pada teknik tanya jawab, sebelum kegiatan inti dalam suatu pembelajaran berlangsung, guru dan siswa dapat melakukan tanya jawab yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini berguna untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi tersebut dengan memanfaatkan pengetahuan awal (dasar) yang dimilikinya. Pada teknik diskusi, siswa mendiskusikan dengan siswa lainnya dan guru mengenai materi pelajaran tersebut. Metode penugasan merupakan suatu cara dalam proses belajar mengajar dengan jalan memberi tugas kepada siswa. Penggunaan metode ini memerlukan pemberian tugas dengan baik, baik ruang lingkup maupun bahannya. Pelaksanaannya dapat diberikan secara individual maupun kelompok. Metode pemberian tugas ini juga dapat dipergunakan untuk mendukung metode pembelajaran yang lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran mengenai implikasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran di sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan scientific yang dilaksanakan di SD Negeri 101775 Sampali. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran kelas V, dan siswa kelas V. Objek penelitian ini adalah hal-hal terkait dengan implikasi pembelajaran teori konstruktivisme. Tujuan dari penelitian ini adalah mengumpulkan data dengan menggunakan teknik untuk mengumpulkan yaitu dengan observasi, wawancara, atau dokumentasi. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran implikasi teori konstruktivisme di sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan scientific. Adapun cara melakukan proses analisis dengan pengumpulan data di lapangan, reduksi, penyajian dan menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Belajar menunjukkan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini mengacu pada keaktifan seseorang dalam menjalankan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan dalam dirinya (Pane, 2017:335). Selain itu menurut Trinova (2012:2019) belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan. Belajar juga dapat dilihat sebagai sebuah proses elaborasi dalam pencarian makna individu. Konstruktivisme adalah teori tentang bagaimana siswa membangun pengetahuan dari pengalaman, yang unik untuk setiap individu. Konstruktivisme menurut Piaget (1971) adalah sistem penjelasan tentang bagaimana siswa sebagai individu beradaptasi dan meningkatkan pengetahuan.

Konstruktivisme merupakan pergeseran paradigma dari behaviourisme ke teori kognitif. Epistemologi behaviourist berfokus pada kecerdasan, domain tujuan, tingkat pengetahuan, dan penguatan. Sedangkan epistemologi konstruktivis berasumsi bahwa siswa mengkonstruksi



pengetahuannya sendiri berdasarkan interaksi dengan lingkungannya. Empat asumsi epistemologis merupakan inti dari apa yang kita sebut sebagai "pembelajaran konstruktivis." Pertama, pengetahuan dikonstruksi secara fisik oleh siswa yang terlibat dalam pembelajaran aktif. Kedua, pengetahuan secara simbolis dibangun oleh siswa yang membuat representasi dari tindakan mereka sendiri; ketiga, pengetahuan dikonstruksi secara sosial oleh siswa yang menyampaikan maknanya kepada orang lain; keempat, pengetahuan secara teoritis dikonstruksi oleh siswa yang mencoba menjelaskan hal-hal yang belum sepenuhnya mereka pahami (Singh & Yaduvanshi, 2015). Menurut Suardi (2018:164-165) belajar menurut teori konstruktivisme adalah tindakan mencipta suatu makna dari apa yang dipelajari seseorang.

Dapat dikatakan bahwa implikasi dari teori pembelajaran konstruktivisme di Sekolah Dasar merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada *student centered*, yaitu memandang siswa sebagai individu aktif dan dapat membangun pengetahuannya sendiri. Fungsi utama dari model pembelajaran konstruktivisme adalah menunjang proses pembelajaran yang efektif yang dilaksanakan guru. Kedudukan model pembelajaran konstruktivisme ada dalam komponen langkah-langkah atau tahapantahapan dalam mengajar merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses interaksi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dari hasil penelitian didapati bahwa model pembelajaran 5M seperti mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan penyajian materi yang sangat detail pada tiap langkahnya diharapkan memudahkan siswa menangkap pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Dari pengamatan 5M bahwa siswa dapat mengamati materi yang disampaikan oleh guru, siswa dapat bertanya persoalan atau permasalahan yang kurang dipahami, siswa dapat menalar atau menangkap materi yang telah dijelaskan oleh guru kemudian siswa melakukan diskusi kepada guru tentang hal yang kurang dipahami sehingga bisa terselesaikan.

## **SIMPULAN**

Bahwa implikasi dari teori pembelajaran konstruktivisme di Sekolah Dasar merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada *student centered*, yaitu memandang siswa sebagai individu aktif dan dapat membangun pengetahuannya sendiri. Fungsi utama dari model pembelajaran konstruktivisme adalah menunjang proses pembelajaran yang efektif yang dilaksanakan guru. Penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran selain menggunakan media dan model pembelajaran 5M dalam penelitian ini diharapkan mampu membuat siswa lebih aktif dan guru sebagai fasilitator menjadi lebih inovatif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.



## SARAN

Berdasarkan latar belakang, pembahasan dan simpulan yang telah diuraikan di atas, disampaikan saran sebagai berikut:

- a. Seorang guru hendaknya kreatif dan lihai didalam memilih pendekatan pembelajaran yang tepat guna menumbuhkan kreativitas dan kemandirian siswa dalam pembelajaran. Guru dapat memilih alternatif pendekatan pembelajaran konstruktivistk guna meningkatkan kreativitas, kemandirian dan hasil belajar siswa.
- b. Guru dapat menerapkan pendekatan konstruktivistik dengan modifikasi berbagai metode dan teknik tertentu dengan tetap berprinsip pada siswa sebagai subyek belajar (student oriented), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modelling), berbasis lingkungan (learning environment) guna memperkaya pengalaman belajar siswa.
- c. Guru hendaknya menerapkan penilaian otentik (authentic assessment), agar mengetahui perkembangan hasil belajar siswa secara menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

## DATA DIRI PENULIS

**Rina Rahayu** lahir di Kabupaten Aceh Timur tanggal 02 November 1986. Jenjang pendidikan dasar ia tempuh di SD (tahun 1992-1998) dan di SMP negeri 1 Peureulak (tahun 1999-2001). Adapun jenjang Pendidikan menengahnya di SMA Negeri 1 Peureulak (tahun 2001-2004). Menempuh Pendidikan di D2 PGSD universitas serambi mekkah selama 2 tahun, dan pada bulan April tahun 2009 ia diangkat menjadi PNS di SD NEGERI SERBAJADI LOKOP. Sekarang bekerja di SD Negeri 2 Peureulak dan melanjutkan studi S2 di Pascasarjana Universitas Negeri Medan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anni, T.C., 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Bodner, G.M., 1986, *Constructivism: A theory of knowledge*, *Journal of Chemical Education*, 63. 873- 878.
- Hamalik, 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hein, G.E, 1991. *Constructivist Learning Theory*. International Committee of Museum Educators). Jerusalem-Israel.
- Kauchak, P.D., & Paul, D.E., 2000. *Strategies for Teaching Content and Thinking Skills*. Boston: Allin and Bacon.
- Lily, 2011. *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains Di Sd: Tinjauan Epistemologi, Ontologi, Dan Keraguan Dalam Praksisnya*. Jurnal Cakrawala Pendidikan. Th. XXX, No. 3
- Pane, A., 2017. *Belajar dan Pembelajaran Aprida Pane Muhammad Darwis Dasopang*. Fitrah, 03(2), 333–352.



Pannen, dkk., 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas

Poedjiadi. (1999). *Pengantar Filsafat Ilmu bagi Pendidik*. Bandung: Penerbit Yayasan Cendrawasih.

Singh, S., & Yaduvanshi, S., 2015. *Constructivism in Science Classroom: Why and How*. International Journal of Scientific and Research Publications, 5(3), 1–5. [www.ijsrp.org](http://www.ijsrp.org)

Suardi, M. ,2018. *Belajar dan Pembelajaran* (1st ed.). Deepublish

Sujarwanto, 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Pada Materi Ciri-Ciri Mahluk Hidup Di Kelas Iii a Sd Negeri Keputran*. Jurnal Mimbar Sekolah Dasar, 3(1), 69–80.